

ASESMEN DAN RANCANGAN INTERVENSI ANAK DENGAN AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NUR RAHMA SIDOARJO

Raiza Aulia

Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Airlangga

Jalan Airlangga 4-6 Surabaya, Indonesia

E-mail: raiza.aulia-2019@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk asesmen dan memberikan rancangan intervensi kepada siswa autisme di SLB Nur Rahma Sidoarjo. Permasalahan yang mendasari rancangan intervensi ini karena kurangnya tenaga pendidik yang ada di SLB Nur Rahma yang berbasis Yayasan sosial, sehingga peneliti tergerak hatinya untuk memberikan rancangan intervensi yang sekiranya dapat membantu meringankan guru pendamping serta mengomunikasikannya dengan orang tua siswa. Orang tua siswa yang berlatar belakang pendidikan dan ekonomi yang rendah tidak cukup tahu untuk mengatasi anak dengan autisme, sehingga mereka terkesan menitipkan anaknya di SLB tanpa tahu perkembangan dan ciri khas apa yang dimiliki anak mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan teknik observasi dan wawancara kepada orang tua, dan guru pendamping rancangan intervensi untuk anak autisme di SLB Nur Rahma ini yakni membangun kontak mata dan atensi, membangun komunikasi verbal dengan orang lain, fokus untuk memulai dan menyelesaikan tugas sasarannya pada guru. Hal tersebut dilakukan untuk membantu memberikan pelayanan kepada siswa autisme dari SLB Nur Rahma yang berbasis Yayasan Sosial.

Kata Kunci: *autisme, rancangan intervensi, sekolah luar biasa*

PENDAHULUAN

Autisme yakni gejala psikosis pada anak-anak yang memiliki ciri khas unik dan menonjol yang disebut dengan sindrom Kanner, dimana dicirikan sebagai ekspresi wajah yang kosong, seakan melamun, kehilangan pikiran dan sulit untuk diajak berkomunikasi dan sulit untuk menarik perhatian mereka (Budiman, 1998). Menurut Suryana (2004) autisme bukan gejala penyakit melainkan sindrom atau disebut kumpulan gejala dimana terjadi penyimpangan pada perkembangan sosial, kepedulian pada sekitar, kemampuan berbahasa dan sehingga anak autisme memiliki dunianya

sendiri. Autisme bisa disebut sebagai ketidakmampuan individu dalam bersosialisasi yakni berinteraksi dengan orang lain (Safaria, 2005). Autisme menurut DSM V menjelaskan bahwa gangguan perkembangan pada anak yang melibatkan berbagai macam perilaku bermasalah seperti masalah motorik, komunikasi serta masalah sosial (APA, 2013).

Terdeteksinya autisme biasanya pada anak sebelum usia 1,5 sampai 2 tahun. Adapula gejalanya saat usia bayi dengan keterlambatan interaksi sosial dan bahasa (progesi) (Wahyu *et al.*, 2018). Anak autis dapat dikatakan normal jika sebelum usia 2 tahun perkembangannya berhenti dan mundur, serta muncul ciri-ciri autisme (Iskandar & Indaryani, 2020).

Berdasarkan *World Health Organize* (WHO) pada tahun 2017, kasus autisme masih banyak di dunia dan diperkirakan 1 dari 160 anak menderita autisme (WHO, 2017). Saat ini, belum ada data statistik jumlah penyandang autisme di Indonesia. Namun, orang dengan autisme diperkirakan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah kunjungan ke rumah sakit umum, rumah sakit jiwa pada klinik tumbuh kembang anak setiap tahunnya (Iskandar & Indaryani, 2020).

Penyebab terjadinya autisme adalah adanya kelainan pada otak (Handojo, 2003). Menurut Veskariyanti (2008), autisme dikarenakan kondisi otak yang tidak lengkap secara struktural, atau dapat dikatakan sebagian sel otak yang tidak mampu berkembang secara sempurna, atau sel-sel di otak mengalami kerusakan saat perkembangan otak saat masa perkembangannya. Namun, sampai terjadinya kerusakan atau kelainan yang ada di otak tersebut belum bisa dapat dipastikan. Terdapat beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab kelainan tersebut yaitu, faktor keturunan, infeksi virus dan jamur, akibat polusi udara dan obat-obatan, makanan yang mengandung MSG terlalu berlebih, kekurangan nutrisi dan oksigenasi, dan penggunaan pengawet atau pewarna (Purnamasari, 2017). Terdapat beberapa gejala khas yang tampak pada anak dengan autisme, seperti kesulitan dalam interaksi sosial, gangguan komunikasi verbal atau nonverbal, stereotip, atau perilaku berulang (Fitiyah, 2019).

Setiap anak memiliki kekhasannya masing-masing, oleh karena itu, kesadaran orang tua sangat diperlukan untuk melakukan deteksi dini. Tidak hanya itu respon dari lingkungan harus diberikan penambahan wawasan tentang apa yang di maksud dengan autisme dan hal apa yang dilakukan jika bertemu dengan penderita autisme. Adanya

deteksi dini dan respon yang cepat oleh orang tua, penanganan yang tepat dapat segera dilakukan. Akumulasi dari gangguan yang tidak ditangani secara dini dapat berdampak pada tumbuh kembang anak yang tidak optimal dan permasalahan yang lebih kompleks di kemudian hari.

Observasi dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Sidoarjo yang bertempat di Rewwin Jl Taman Cendrawasih No.44 Rewwin Waru Kabupaten Sidoarjo. Pada awal berdiri SLB tersebut adalah sebuah yayasan dakwah dan sosial yang menampung anak-anak yatim piatu, kaum dhuafa dan anak berkebutuhan khusus. Kemudian SLB tersebut didirikan sejak bulan Desember tahun 2016 dan saat ini memiliki 3 orang guru, 1 *shadow* dan kepala sekolah. SLB Nur Rahma Sidoarjo berfokus pada mendidik dan melatih untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lewat serangkaian aktivitas dengan bimbingan guru dan bantuan *shadow*. Aktivitas-aktivitas tersebut dibagi dalam beberapa ruangan sesuai dengan ketunaan masing-masing siswa, yaitu tunagrahita, tunarungu dan tunawicara, *downsyndrome* dan autisme. Setiap anak mendapatkan kesempatan untuk hadir dan mengikuti aktivitas 6 kali dalam 1 minggu selama 3-4 jam. Masing-masing anak akan mendapatkan bimbingan dalam kelas secara bersama sesuai dengan kelas masing-masing untuk terus memantau perkembangan anak. Pada kelas anak autisme dan *down syndrome* saja yang diberikan 1 guru dan 1 *shadow* yang didalamnya terdapat 4 siswa.

Pada bagian depan gedung terdapat teras yang cukup luas dan tempat wudhu, serta tanaman yang membuat sekolah menjadi sejuk. Kemudian, pada setiap dinding bagian luar ruangan terlihat beberapa alat bantu visual yang nantinya akan digunakan oleh anak, dimana anak juga diberi instruksi mengenai kapan mengerjakan dan memindahkan alat bantu visual tersebut. Lantai juga dikondisikan sebersih mungkin, agar anak tetap merasa nyaman walaupun berjalan tanpa alas kaki. Jalan menuju lantai atas dibentuk bidang miring dan tidak berbentuk tangga, serta diberi lapisan kasar. Tujuannya untuk mengurai resiko kecelakaan seperti terjatuh dan tergelincir.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan asesmen dan memberikan intervensi kepada siswa autisme, tujuan dari intervensi ini yakni membangun kontak mata dan atensi, membangun komunikasi verbal dengan orang lain, fokus untuk memulai dan menyelesaikan tugas-sasarannya pada guru. Hal tersebut dilakukan untuk

membantu memberikan pelayanan kepada siswa autisme dari SLB Nur Rahma yang berbasis Yayasan Sosial.

METODE PENELITIAN

Dalam proses pengambilan data 2 Mei 2022 hingga 16 Mei 2022 di SLB Nur Rahma Kota Sidoarjo, metode yang digunakan oleh peneliti adalah observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan menggunakan teknik observasi nonpartisipasi. Dalam pelaksanaan observasi nonpartisipasi, peneliti tidak terlibat dalam kelompok atau subjek yang diteliti. Peran peneliti/observer hanya sebagai penonton dan melakukan pencatatan. Teknik pencatatan observasi yang digunakan adalah *anecdotal recording*. *Anecdotal recording* merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti mengenai perilaku-perilaku relevan yang dimunculkan oleh subjek.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru, *shadow* dan ibu subjek. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, dimana proses wawancara dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan pertanyaan terbuka, dimana hasil dari wawancara akan digunakan sebagai sumber data yang mendukung hasil observasi peneliti terhadap subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama : R Guru : N

Kelas/Level : Kelas 5 SD *Shadow* : I

Profil Subjek

Subjek merupakan anak laki-laki berusia 12 tahun. Subjek merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Subjek berdomisili di Kota Sidoarjo bersama dengan ayah, ibu dan kakaknya. Subjek mengikuti kegiatan pembelajaran di SLB Nur Rahma di Rewwin Sidoarjo.

Subjek bisa melakukan:

1. Subjek dapat memegang pensil dan menulis dengan posisi tangan dan tulisan baik (tidak miring)
2. Subjek dapat mewarnai gambar dengan baik meskipun tidak terlalu rapi

3. Subjek dapat memahami instruksi yang diberikan guru dengan memfokuskan subjek ke tugas yang akan dikerjakan, walaupun dengan waktu yang lama
4. Subjek pandai berhitung matematika seperti penjumlahan dan pengurangan.

Tabel 1. Biodata dan Kemampuan Anak dengan Austisme

Subjek suka melakukan:	Subjek sulit melakukan:	Subjek akan senang/ tenang jika melakukan:	Subjek tidak suka melakukan:	Subjek suka sensori:	Subjek tidak suka sensori:
<ul style="list-style-type: none"> • Mengotak-atik perangkat keras dalam mesin <i>handphone</i> dan tertarik pada benda elektronik lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan 2 kata. • Membangun interaksi sosial dua arah. • Memahami perasaan dan pikiran orang lain. • Konsep bergantian atau bergiliran. • Sulit melakukan kontak mata dan perhatian 	<ul style="list-style-type: none"> • Dimanja dan diperhatikan oleh guru, keluarga, maupun orang baru seperti dirayu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain dengan teman sebaya, cenderung menyendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengotak-atik perangkat keras dalam mesin <i>handphone</i> dan tertarik pada benda elektronik seperti <i>remote</i> dan radio 	<ul style="list-style-type: none"> • Suara keras di nada tertentu, seperti teriakan.
<p>Tantrum:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saat menangis, subjek jarang berteriak dan tidak menangis secara berlebihan • Subjek menangis karena keinginannya tidak terpenuhi. 	<p>Motoris:</p> <p>Motorik halus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subjek mampu memakai kaos kaki dan sepatu yang tidak bertali (tempel/krekan) sendiri. • Subjek mampu mewarnai. • Subjek mampu memasukkan peralatan sekolah kedalam tas • Subjek 	<p>Bermain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suka bermain <i>handphone</i> • Suka terhadap barang elektronik seperti <i>remote</i> dan radio 	<p>Subjek suka makanan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mie 	<p>Alergi</p> <p>-</p>	<p>Keterangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyukai baju yang berbahan kasar. • Memiliki inisiatif untuk mengajak berinteraksi dengan keluarga.

	<p>mampu memegang pensil.</p> <p>Motorik kasar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subjek dapat berlari • Subjek dapat melompat • Subjek dapat bermain bola bersama. 				
--	--	--	--	--	--

A. Identitas Subjek

1. Identitas subjek

Nama / Inisial : R

Tempat tanggal lahir : Surabaya, 12 September 2005

Umur : 12 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Suku : Jawa

Pendidikan Terakhir : SD kelas 5

Anak ke : 3 dari 3 bersaudara

Pekerjaan : Pelajar

Agama : Islam

Alamat : Jalan

B. Riwayat Kesehatan

Subjek R berusia 12 tahun berkelamin laki-laki dan sedang pendidikan SLB Nur Rahma. Pada usia 3 bulan subjek mengalami demam tinggi dan mengalami pembengkakan di daerah perut dan alat kelaminnya. Subjek hendak dioperasi namun ibu subjek tidak menyetujui. Subjek dapat berjalan pada usia 16 bulan dan mulai belajar berbicara pada usia 12 bulan dan terdapat pengulangan kata disetiap katanya, contohnya “maem,maem,maem”. Kemudian pada usia 6 tahun, ibu subjek merasa ada yang kurang

baik terhadap anaknya. Menurut ibu subjek, subjek tidak bisa diam dan tidak bisa berbicara dengan lancar dan benar. Kemudian pada usia 7 tahun, ibu subjek mendaftarkan subjek untuk mengikuti tes IQ di Dr. Soetomo Surabaya. Kemudian hasilnya subjek mendapat skor IQ 125 dan subjek didiagnosa autisme oleh psikolog dan psikiater. Subjek pernah diberi obat yang menurut ibu subjek setelah anaknya mengonsumsi obat tersebut, subjek lebih diam dan lebih tenang. Namun, ibu subjek tidak melanjutkan kembali obat yang disarankan oleh dokter.

C. Riwayat Pengasuhan

Subjek diasuh oleh kedua orang tuanya dan diasuh dengan baik dengan kedua kakaknya. Seluruh anggota keluarga subjek sangat menyayangi subjek dan sangat memperlakukan subjek dengan baik. Tidak hanya itu, ayah dan ibu subjek sangat mendukung potensi subjek dalam hal elektro. Subjek sangat senang dalam membuka perangkat keras mesin *handphone*, untuk itu ayah subjek membelikan *handphone* bekas yang sudah rusak 3 buah setiap harinya. Menurut ibu subjek, dulu ayah subjek adalah orang yang keras dan kasar. Namun pada saat subjek lahir dengan berbagai kelebihan subjek, ayah subjek menjadi semakin sabar dan sangat sayang terhadap keluarga. Tidak hanya itu ayah subjek tidak pernah membentak dan memarahi siapa saja yang berkata keras terhadap anak bungsunya tersebut. Pernah sesekali ibu subjek gemas, dan jengkel terhadap subjek dan sedikit membentak subjek. Namun ternyata subjek merekam video dengan *handphone* apa yang dilakukan ibunya terhadapnya dan menunjukkan pada ayahnya setelah ayahnya pulang bekerja. Ibu subjek kaget dan tidak menyangka anaknya dapat melakukan hal itu. Semua hal yang berhubungan dengan anaknya menurut ibu subjek adalah anugerah dari Tuhan yang terindah untuk keluarga kecil mereka.

D. Riwayat Pendidikan

Subjek mengikuti pendidikan luar sekolah di Yayasan Dakwah Sosial Nur Rahma Rewwin Sidoarjo sejak tahun 2012 dan namun belum menjadi sekolah luar biasa. Jadi hanya membimbing secara agama dan memberikan *support* lahir dan batin oleh para donator dan pengurus yayasan. Pada tahun 2016 bulan Desember, yayasan tersebut membuka Sekolah Luar Biasa (SLB) Nur Rahma yang memiliki rencana pembelajaran

setiap harinya. Walaupun sebelum berdirinya SLB tersebut, subjek selalu diberi bimbingan dan pelajaran yang sesuai. Ketua yayasan Bu UT menjelaskan bahwa donator tidak hanya berupa uang namun, tenaga pendidik guru dan guru luar biasa yang ingin membantu kegiatan sosial ini. Saat ini, subjek sudah memasuki bangku kelas 5 SD dan sangat pandai dalam mata pelajaran matematika. Tidak hanya itu subjek juga termasuk siswa yang mudah paham jika difokuskan dalam pelajaran tersebut, respon subjek akan baik dan menyelesaikan tugas itu dengan baik. Walaupun subjek masih kurang dalam pengucapan komunikasi. Subjek paham dengan apa yang dibicarakan orang lain dengannya, namun subjek tidak bisa mengucapkan kata-kata itu. Saat subjek ditanya mengenai namanya, subjek mengambil kertas dan pensil untuk menuliskan namanya.

Planning Matrix

Nama Subjek : R

Usia : 12 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tabel 2. *Planning Matrix*

Karakteristik	Dampak	Hasil observasi dan Wawancara	Strategi
Komunikasi	Kemampuan wicara tidak berkembang atau mengalami keterlambatan	Subjek kesulitan untuk berbicara. Subjek hanya dapat berbicara dan berteriak dengan kata “aaaaa”. Pada saat observasi pertama hingga terakhir, subjek R tidak mengatakan sepatah katapun. Observasi pertama dan kedua peneliti fokuskan untuk melihat dan memantau kegiatan dan aktivitas subjek dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas. Subjek tidak menjawab pertanyaan dari guru namun subjek dapat melaksanakan perintah dari guru tersebut.	Melatih kemampuan bercakap-cakap dimulai dari hal-hal yang disukai. Misalnya: subjek menyukai alat komunikasi atau elektronik, ia dapat dilatih dengan hal-hal yang berhubungan dengan alat komunikasi atau elektronik misalnya <i>handphone</i> , <i>remote</i> , dan radio.
	Pada anak tidak tampak usaha	Tidak tampak, karena subjek menggunakan tulisan sebagai	Melatih anak untuk melakukan

Karakteristik	Dampak	Hasil observasi dan Wawancara	Strategi
	untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar	bentuk komunikasi pada orang lain. Subjek mengerti apa yang diperintahkan namun subjek langsung mengaplikasikan dengan tulisan maupun perintah yang diminta.	percakapan (sesuai minat anak).
	Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah dengan baik	Subjek mampu melakukan komunikasi dua arah. Pada saat salah satu observer meminta subjek untuk mengambil bola di lemari, subjek mengerti dan mengambil bola untuk peneliti. Pada saat salah satu observer meminta subjek untuk memasang kaos kaki yang peneliti berikan, subjek langsung memasangkannya.	-
	Bahasa yang tidak lazim yang selalu diulang-ulang atau stereotipik	Subjek tidak pernah mengatakan bahasa yang tidak lazim, karena subjek hanya mampu mengucapkan kata "aaaa, aaaa,aaaa" yang dijadikan respon olehnya.	Melatih kemampuan bercakap-cakap dimulai dari hal-hal yang disukai. Misalnya: subjek menyukai alat komunikasi atau elektronik, ia dapat dilatih dengan hal-hal yang berhubungan dengan alat komunikasi atau elektronik misalnya <i>handpone</i> , <i>remote</i> , dan radio.
	Kontak mata terbatas	Beberapa kali subjek tidak bereaksi atau tidak menghiraukan saat dipanggil dan diberi instruksi untuk mengerjakan tugas. Namun, membutuhkan waktu yang lama untuk memfokuskan subjek agar dapat terfokuskan	Melatih kontak mata, pertama kali terapis mensejajarkan pandangannya terhadap subjek. Kemudian lama-kelamaan

Karakteristik	Dampak	Hasil observasi dan Wawancara	Strategi
		pada panggilan dan instruksi dari guru. Pada saat peneliti memanggil subjek, butuh berulang untuk peneliti dapat berkomunikasi dengan subjek. Pada akhirnya subjek mau mengikuti permainan peneliti dan melakukan kontak mata dengan peneliti pada saat bermain bola tangkap.	jaraknya diperlebar akan tetapi kontak mata tetap sejajar saat memanggil dan memberi instruksi atau pertanyaan.
Interaksi sosial	Anak mengalami kegagalan untuk bertatap muka, menunjukkan wajah tidak berekspresi	Mampu bertatap muka, namun tidak bisa memberikan respon yang sesuai dalam menunjukkan ekspresinya. Subjek sering tertawa dan tersenyum sendiri, namun menurut ibunya adanya perubahan tatap muka kadang terjadi pada saat melihat ibunya sedih atau menangis. Namun pada observasi, peneliti tidak melihat perubahan tersebut.	-
	Ketidakmampuan mencari teman untuk berbagi kesenangan dan melakukan sesuatu bersama-sama	Subjek lebih suka bermain sendiri daripada bersama-sama. Contohnya, saat subjek bermain bola sendiri dan temannya mengambil bola tersebut, subjek langsung meninggalkan temannya dan mencari mainan lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengasah kemampuan untuk berbagi dan bergantian - Belajar untuk berteman dengan bermain bersama - Pengajaran eksplisit tentang percakapan, mengenal emosi, <i>social stories</i>
	Ketidakmampuan anak untuk berempati, dan mencoba membaca emosi yang dimunculkan oleh orang lain	Subjek menunjukkan ekspresi tertawa terus-menerus. Subjek sangat ceria dan tidak mampu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan lawan bicara. Jika ibunya bersedih subjek terkadang mampu menunjukkan ekspresi sedih, seperti cemberut, menangis	

Karakteristik	Dampak	Hasil observasi dan Wawancara	Strategi
		dan lain sebagainya. Namun pada saat peneliti observasi, subjek tidak menunjukkan sikap tersebut.	
Perilaku	Menikmati bermain sendiri	Subjek lebih senang bermain sendiri dan menolak bermain dengan orang lain. Contohnya, saat subjek bermain bola sendiri dan temannya mengambil bola tersebut, subjek langsung meninggalkan temannya dan mencari mainan lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Orientasi kegiatan bermain oleh terapis. - Perkuat latihan bermain bergantian. - Mengajari subjek pada permainan <i>assosiative</i>.
	Tidak acuh terhadap lingkungan	-	-
	Tidak ingin diatur, semaunya sendiri	Menurut ibu subjek, setahun ini subjek sudah mau diatur dan tidak semaunya sendiri. Saat 4 tahun yang lalu, subjek susah sekali diatur dan tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Subjek tidak bisa duduk dengan tenang. Namun saat memasuki kelas 5 SD subjek semakin teratur dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.	-
	Menyakiti diri sendiri	Subjek tidak pernah menyakiti diri sendiri. Namun, menurut guru dan ibunya pada saat subjek dicubit atau ada paksaan dari guru dan ibunya, subjek tidak terlihat kesakitan dan hanya tertawa.	-
	Melamun, bengong dengan tatapan kosong	Subjek tidak pernah melamun dan subjek selalu tertawa dan tersenyum	-
	Kelekatan pada benda tertentu	Subjek sangat senang dengan <i>handphone</i> dan selalu memiliki antusiasme untuk membuka perangkat keras <i>handphone</i> tersebut.	Guru / orang tua mulai mengajak bercerita tentang hal yang disukai anak, kemudian

Karakteristik	Dampak	Hasil observasi dan Wawancara	Strategi
			di satu kesempatan, coba untuk mengenalkan hal lain yang dengan pembicaraan yang sama menariknya dengan apa yang disukai agar anak dapat mempelajari semua benda
	Tingkah laku tidak terarah, mondar-mandir tanpa tujuan, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, melompat-lompat, mengepak-gepak tangan, berteriak, berjalan jinjit	Subjek, memanjati kursi saat diminta menulis nama kota di papan tulis. Subjek berlarian tidak terarah dan subjek berteriak satu kata "a-a-a-a". Terkadang subjek terlihat mengepakkan tangan, namun subjek tidak berjalan jinjit. Subjek dapat menampakkan seluruh permukaan kaki di lantai.	Menenangkan subjek dengan cara memberitahu subjek berulang-ulang dan menggerakkan anggota tubuh sesuai dengan respon yang benar yang diarahkan oleh guru, ibu dan <i>shadow</i> .
Pemrosesan sensori	Menjilat-jilat benda	Pada saat observasi pertama subjek mencium penghapusnya, Menurut ibu subjek dan gurunya, subjek sering melakukan hal tersebut. Namun peneliti hanya melihat 1 kali subjek melakukan hal tersebut.	-
	Mencium benda-benda atau makanan	Subjek mencium penghapus pada saat diminta mengerjakan perintah yang salah dikerjakan	Anak dikenalkan dengan makanan atau buah-buahan seperti jeruk atau apel dan mencoba untuk menjelakan seperti apa rasanya
	Menutup telinga bila mendengar suara keras dengan nada	Subjek menutup telinga pada saat ada temannya yang berteriak didalam kelas. Pada saat pembelajaran	-

Karakteristik	Dampak	Hasil observasi dan Wawancara	Strategi
	tertentu	berlangsung, terdapat salah satu siswa lain berteriak dan terlihat subjek menutup telinga sambil melihat anak yang berteriak tersebut.	
	Tidak suka memakai baju dengan bahan kasar	Subjek akan melepas baju atau dalaman bajunya jika berbahan kasar. Menurut ibu subjek, subjek terlihat risih dan akan menggosok-gosokkan tangan dan tubuhnya kemudian melepas baju atau dalaman tersebut.	Anak diberikan baju yang berbahan halus
Pemrosesan informasi/gaya belajar	Sulit memahami instruksi yang disampaikan secara verbal	Tidak sulit, namun perlu di fokuskan dengan sedikit ada paksaan untuk mau menuruti perintah guru. Apabila subjek menyukai kegiatan tersebut, subjek tidak perlu mendapat paksaan dan langsung mengerjakan tugas dengan baik. Contohnya pada saat itu kegiatan kelas adalah menggunting, Subjek dengan tenang menggunting kertas untuk dijadikan bentuk ikan yang sudah diajarkan oleh guru.	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan tugas yang disenangi anak agar lebih fokus dan berkonsentrasi dengan baik - Terus memperkuat proses pembelajaran dengan stimulasi gambar.
	Memulai dan menyelesaikan suatu kegiatan	Dalam melakukan suatu aktivitas, subjek seringkali masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Contohnya pada saat mewarnai, terlihat subjek mewarnai dengan tergesa-gesa sehingga keluar dari garis batas gambar yang diwarnai, dan guru membantu untuk mewarnai secara perlahan kepada subjek	Memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan anak, namun secara perlahan mengurangi bantuan tersebut agar anak dapat mandiri
	Proses berpikir visual lebih lambat dan memerlukan jeda sebelum merespon	-	-

Karakteristik	Dampak	Hasil observasi dan Wawancara	Strategi
	Sulit memahami aturan sosial	Subjek mampu memahami aturan sosial dengan baik, dan dapat mengikuti kegiatan dengan cukup baik.	-
Keterampilan motorik	Anggota gerak tubuh kaku	Bagian jari tangan di buat kaku oleh subjek.	Perlu memperkuat setiap aktivitas motorik yang diberikan oleh terapis okupasi
	Jari tangan kaku dan sulit menggenggam	Bagian tangan kaku terutama pada jari-jari subjek dan tidak dapat menggenggam. Padahal subjek dapat menulis, menggambar, dan menggunting dengan baik.	
	Sering menghentakkan kedua tangan secara berulang	Subjek menghentakkan tangan dengan jari-jari sedikit menggenggam namun terbuka dan kaku. Jarinya tertekuk kaku dan menghentakkan di meja beberapa kali.	
	Sering memainkan jari tangan secara berulang	Subjek tidak memainkan jari tangannya, namun subjek terlihat membuat kaku jari-jarinya saat ia tidak menerima perintah dari guru, ibu atau <i>shadow</i> nya.	
	Hiperaktif (tidak dapat tenang)	Selama mengerjakan tugas, subjek sering kali menggoyangkan badannya keatas kebawah dengan menggerakkan kedua tangannya. Terkadang guru menarik tangan subjek untuk mengarahkan perintah dari guru tersebut. Terkadang subjek mau melakukan terkadang tidak ataupun lama dalam pengerjaan tugas yang diberikan.	Subjek diberitahu oleh gurunya dengan cara mengarahkan anggota tubuh dan gerakan-gerakan tangan dan kaki sesuai dengan perintah yang diberikan. Hal tersebut agar subjek terbiasa dengan kegiatan yang diberikan serta respon yang sesuai.

Rancangan Intervensi

Nama : R
 Kelas/Level : 5 SD
 Periode : 5 tahun
 Terapis : 1. N (guru)
 2. I (*shadow*)

Tujuan term ini: 1. Membangun kontak mata dan atensi
 2. Membangun komunikasi verbal dengan orang lain
 3. Fokus untuk memulai dan menyelesaikan tugas sarannya pada guru

Tabel 3. Rancangan Intervensi Tujuan 1 : Membangun Kontak Mata dan Atensi

Tujuan 1: Membangun kontak mata dan atensi
Deskripsi
Kemampuan R dalam membangun kontak mata masih terbilang sangat minim, hal tersebut berdampak pada kesulitan R dalam melakukan interaksi sosial terutama dengan orang lain. R tidak bereaksi secara otomatis ketika dipanggil (satu kali) sehingga harus berulang kali memanggil R sampai ia bereaksi. Atensi R saat dipanggil namanya masih minim.
Hasil Pelaksanaan Intervensi
Pada hasil pelaksanaan intervensi, peneliti melakukan tiga tahapan dalam aspek membangun kontak mata dan atensi subjek. Hasilnya, subjek dapat melakukan kontak mata ketika dipanggil pada panggilan ke-5 dari sisi kanan dan kiri. Namun, saat peneliti melakukan panggilan pada sisi belakang, subjek tidak dapat merespon dan tidak dapat melakukan kontak mata. Peneliti mencoba untuk memberikan sebuah mobil berwarna hijau dan kaos kaki hijau yang termasuk warna kesukaan subjek, dan subjek mengalihkan perhatiannya pada mobil tersebut, serta memakai kaos kaki tersebut secara langsung. Peneliti juga menciptakan kegiatan untuk melatih atensi subjek, yaitu dengan bermain tangkap dan lempar bola. Subjek dapat menunjukkan atensi yang baik ketika menangkap dan juga melempar bola ke peneliti.
Tahapan target dalam term ini
a. Mampu membuat kontak mata dan atensi sehingga ketika dipanggil namanya, R dapat memberikan perhatiannya kepada orang yang memanggilnya, misal orangtua, guru, teman sebayanya, maupun orang lain b. Mampu merespon dengan bergerak mendekati ketika namanya dipanggil oleh orangtua, guru, teman sebayanya maupun orang lain c. Mampu mempertahankan kontak mata dengan guru, teman sebayanya, maupun orang lain dalam durasi yang lebih lama
Strategi mencapai target
a. Mampu membuat kontak mata dan atensi sehingga ketika dipanggil namanya, subjek dapat memberikan perhatiannya kepada orang yang memanggilnya, misal orangtua, guru, teman sebayanya, maupun orang lain <ul style="list-style-type: none"> - Mensejajarkan posisi guru dengan posisi subjek saat berinteraksi. - Cari perhatian subjek hingga subjek dapat melakukan kontak mata dengan guru. - Guru mengetes atensi R dengan memanggilnya dari berbagai sisi (kanan, kiri, dan

<p>belakang) dan lakukan satu persatu, yaitu memanggil dari sisi kanan terlebih dahulu hingga mendapat respon dari R, kemudian bergantian pada sisi lainnya. Guru memanggil berulang-ulang hingga mendapat respon dari R</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan stimulus berupa warna atau mainan yang disukai sehingga menarik perhatian subjek
<p>b. Mampu merespon dengan bergerak mendekati ketika namanya dipanggil oleh orangtua, guru, teman sebayanya maupun orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berada dalam posisi sejajar dengan subjek - Memanggil nama subjek dengan gerakan <i>attractive</i> untuk mendapat perhatian subjek - Ketika subjek sudah membuat kontak mata, maka berusaha untuk terus memanggil nama subjek hingga kontak mata bertahan selama mungkin - Ketika subjek sudah mampu membuat kontak mata, maka stimulasi untuk mengikuti gerakan tangan orang lain dan mencoba meraihnya hingga subjek mampu memberikan respon ketika namanya dipanggil
<p>c. Mampu mempertahankan kontak mata dengan guru, teman sebayanya, maupun orang lain dalam durasi yang lebih lama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengupayakan agar posisi guru tetap sejajar saat berhadapan dengan subjek - Guru menciptakan atau mengembangkan kegiatan yang menyenangkan misal dengan bernyanyi
Pelaksana
<ul style="list-style-type: none"> - Guru - Orangtua

Tabel 4. Rancangan Intervensi Tujuan 2 : Membangun Komunikasi Verbal dengan Orang Lain

Tujuan 2: Membangun komunikasi verbal dengan orang lain
Deskripsi
<p>Subjek R mampu menerima informasi seperti perintah dari guru, namun R memiliki kesulitan menjawab pertanyaan sederhana dan bercerita, seperti bercerita tentang mainan apa yang dia buat, serta R memiliki kesulitan untuk memulai percakapannya dengan orang lain.</p>
Hasil pelaksanaan intervensi
<p>Pada hasil pelaksanaan intervensi, peneliti melakukan 2 tahapan dalam aspek membangun komunikasi verbal dengan orang lain. hasilnya, subjek tidak dapat memulai suatu percakapan dan tidak dapat mengutarakan ucapannya. Saat peneliti memberikan strategi pertama dan kedua, subjek tidak dapat menjelaskannya melalui komunikasi verbal melainkan dengan menulis jawaban dari pertanyaan yang telah peneliti berikan.</p>
Tahapan target dalam term ini
<ol style="list-style-type: none"> a. Mampu memulai percakapan dengan orang lain b. Mampu mengajukan pertanyaan dan berkomunikasi timbal balik
Strategi mencapai target
<ol style="list-style-type: none"> a. Mampu memulai percakapan dengan orang lain <ul style="list-style-type: none"> - Orangtua dan guru memberikan stimulus dengan mengajak R untuk selalu berbicara secara rutin - Di setiap aktivitas yang dilakukan R, orangtua dan guru diharapkan untuk selalu menanyakan apa yang dilakukan R. Kemudian, mengarah ke pertanyaan yang

Tujuan 2: Membangun komunikasi verbal dengan orang lain	
	<p>mendetail seperti <i>apa itu?</i>, <i>bagaimana cara membuatnya?</i> dan lain sebagainya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orangtua dan guru memberikan stimulus dengan menggunakan alat bantu seperti gambar-gambar yang menarik seperti gambar yang memang disukai oleh R, yaitu tentang alat komunikasi atau elektronik (<i>handphone</i>, radio, <i>remote</i>) - Orangtua mulai memberikan stimulus berupa gambar, buku cerita, mainan-mainan baru yang tidak hanya disukai oleh R
b.	<p>Mampu mengajukan pertanyaan dan berkomunikasi timbal balik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberitahu R bahwa ia akan mengajaknya bercerita tentang hal yang diminatinya, contohnya tentang kereta api, dan memperbolehkan R untuk bertanya. Guru menggunakan <i>visual support</i> yang menjelaskan aturan dalam percakapan (<i>visual support</i> terlampir) - Alur percakapan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memulai berbicara/bercerita tentang tentang radio (guru bisa sambil memegang gambar radio) ▪ Kemudian guru menanyakan pertanyaan terbuka kepada R tentang radio (contoh: “apa yang kamu suka dari radio?”) dan mendorong R untuk bercerita tentang radio ▪ R menjawab pertanyaan guru dan bercerita tentang radio ▪ Kemudian, guru mendorong R agar mengajukan pertanyaan kepada guru (guru menunjukkan <i>visual support</i>) ▪ R bertanya pada guru ▪ Guru menjawab pertanyaan R. ▪ R didorong untuk memberikan komentar terhadap jawaban guru sebelumnya (guru sambil menunjukkan <i>visual support</i>). ▪ R memberikan komentar ▪ Dan seterusnya
Pelaksana	
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru - Orangtua

Tabel 5. Rancangan Intervensi Tujuan 3 : Fokus untuk Memulai dan Menyelesaikan Tugas

Tujuan 3: Fokus untuk memulai dan menyelesaikan tugas	
Deskripsi	
<p>Subjek R memiliki kesulitan dalam memulai dan/atau menyelesaikan pekerjaannya saat di sekolah, seperti misalnya mencatat materi atau mengerjakan tugas yang diinstruksikan oleh guru. Subjek R juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga waktu penyelesaian tugas subjek cenderung lama.</p>	
Hasil pelaksanaan intervensi	
<p>Peneliti tidak melaksanakan intervensi pada aspek ini. Peneliti hanya memberikan modul untuk guru tentang fokus anak autisme pada saat mengerjakan tugas.</p>	
Tahapan target dalam term ini	
<ul style="list-style-type: none"> a. Anak dapat memulai mengerjakan tugas setelah diinstruksikan. b. Anak dapat mencatat materi dengan secara mandiri dengan bantuan orang lain. c. Anak dapat mencatat materi secara mandiri tanpa bantuan orang lain. 	
Strategi mencapai target	

Tujuan 3: Fokus untuk memulai dan menyelesaikan tugas	
a.	<p>Anak dapat memulai mengerjakan tugas setelah diintruksikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bangun <i>rapport</i> dan <i>mood</i> anak agar merasa nyaman dan bersemangat dengan menyampaikan batasan waktu tertentu. - Apabila waktu telah habis, sampaikan pada anak terkait tugas yang harus diselesaikan olehnya, apabila anak tidak merespon, kartu intruksi dapat diberikan kepada anak. - Tunjukkan juga bagian-bagian atau benda yang dilibatkan dalam proses mengerjakan tugas, seperti misalnya buku, pensil dan papan tulis.
b.	<p>Anak dapat mencatat materi dengan secara mandiri dengan bantuan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buatlah perjanjian dengan anak bahwa dalam proses pengerjaan tugas, guru tidak akan memberikan bantuan pengerjaan, dan akan ada batas waktu dalam pengerjaan tugas. - Saat anak telah mulai mencatat atau mengerjakan tugas yang diberikan, berikan pengawasan selama proses pengerjaan. - Apabila kinerja anak mulai menurun, berikan bantuan berupa dukungan atau semangat dan biarkan anak mengerjakan secara mandiri. - Apabila kinerja anak mulai menurun dan/atau berhenti mengerjakan tugas tunjukan kembali kartu intruksi dan berikan bantuan berupa dukungan semangat seperti perjanjian berupa <i>reward</i> yang akan didapatkan apabila subjek berhasil menyelesaikan tugas tersebut. - Apabila subjek berhasil menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu, perkuat perilaku tersebut dengan memberikan <i>reward</i> yang telah dijanjikan.
c.	<p>Anak dapat mencatat materi secara mandiri tanpa bantuan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buatlah perjanjian dengan anak bahwa dalam proses pengerjaan tugas, guru tidak akan memberikan bantuan. - Saat anak telah mulai mencatat atau mengerjakan tugas yang diberikan berikan pengawasan selama proses pengerjaan. - Apabila kinerja anak mulai menurun dan/atau berhenti mengerjakan tugas tunjukan kembali kartu instruksi berupa untuk menunjukkan batas waktu. - Apabila subjek berhasil menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang diberikan, perkuat perilaku tersebut dengan memberikan <i>reward</i> yang telah dijanjikan.
Pelaksana	
- Mahasiswa	

SIMPULAN

Rancangan intervensi di atas telah melalui persetujuan dan disesuaikan oleh kondisi yang ada di lapangan. Peneliti melakukan wawancara dan observasi melalui beberapa pihak terkait mulai dari siswa autisme, salah satu orang tua ayah/ibu, serta guru pendamping. Pemberian intervensi dilakukan untuk membantu pihak-pihak yang terkait didalam SLB Nur Rahma yang berbasis yayasan dapat memenuhi kebutuhan yang ada. Siswa dan orang tua siswa aktif dan mampu membantu peneliti yakni

melengkapi data dan *sharing* hal yang terjadi di lapangan. Peneliti mampu memberikan intervensi yang tepat ditinjau dari kondisi yang ada. Selama pembuatan rancangan intervensi peneliti mencari beberapa modul intervensi yang efektif dan efisien yang kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, guna menyesuaikan dengan lingkungan serta latar belakang kedua orang tua siswa autisme. Dikarenakan latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua siswa yang cukup rendah sehingga diperlukan *best practice* yang tepat sesuai dengan kemampuan mereka. Nantinya setelah intervensi ini selesai, peneliti memberikan intervensi kepada guru pendamping sembari memonitoring dan mengevaluasi untuk dijadikan bahan yang lebih tepat dan berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Budiman, M. (1998). Pentingnya Diagnosis Dini dan Penatalaksanaan Terpadu pada Autisme. *Makalah Simposium Autisme Masa Kanak*. Surabaya: Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga
- Fitriyah, F.K. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor dalam Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Anak Autis. *Education and Human Development Journal*, 4(2), 13– 20.
- Handojo. (2003). *Autisme: Petunjuk Praktis & Pedomam Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12 – 18.
- Kemendes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kemendes.
- Nisa, Z.N.C. (2017). Strategi Coping Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purnamasari, R. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak yang Mengalami Sindrom Reet. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sampurno, C.P., & Wahyudi, H. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Autis di Rumah Autis Bandung. *Prosiding Psikologi*. 201-315.
- Suryana, A. (2004). *Terapi Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres Jakarta.
- Veskariyanti. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Galangpress.
- Wahyu, H., Betrianita, B., Pramesti, M., & Padila, P. (2018). Pengaruh Metode Glenn Doman (Tahap 1 dan 2) terhadap Perkembangan Komunikasi Anak Autisme. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2 (1), 169 - 183.
- WHO. (2017). *WHO South - East Asia Regional Strategy on Autism Spectrum Disorders*.